PUSAT SENI MUSIK PERKUSI TRADISIONAL ROKAN HULU DI PASIR PENGARAIAN DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR

Wahyu Dwi Syaputra[1)], Pedia Aldy[2)], Wahyu Hidayat[3)]
[1)]Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau
[2) 3)]Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau
Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas KM 12.5, Pekanbaru
Email: wahyudp466@gmail.com

ABSTRACT

Traditional music in Malay tradition is used as a means or media of ceremonial cultural ceremonies (ritual), accompaniment dance, media entertainment, media communication, media self-expression. Rokan Hulu has a variety of traditional percussion music in the form of Gondang, Oguong, Gong, Calompong, Gambus. As time goes by, the community's interest in traditional music art is very low, especially for the younger generation and the absence of a container to study and preserve traditional percussion music. Therefore, this study aims to design a percussion music art Center for the development and preservation of percussion music potential to be able to improve the public knowledge about traditional percussion music. The selection of Rokan Hulu Regency is a central location for traditional percussion music because it has good potential, strategic location, the art heritage of music. The method used in this design is to use the Neo-vernacular architecture approach by applying the principles and design ideas that exist in the architectural characteristics of Rokan IV Koto with the addition of modern elements inside . The concept used is the concept of the Untaian Borogong transformation, which is expected to unite between architecture and music art. The final result is the design of a traditional percussion music art Center presenting the local music art of Rokan Hulu.

Keyword: *Architecture Neo Vernacular, Rokan Hulu, Culture, Culture Center*

1. PENDAHULUAN

Musik tradisional dalam tradisi melayu digunakan sebagai sarana atau media upacara adat budaya (ritual), pengiring tari, media hiburan, media komunikasi, media ekspresi diri. Terdapat beberapa defenisi fungsi musik dalam masyarakat menurut Merriam (1964) sebagai sarana Entertaiment, komunikasi, persembahan simbolis, respon fisik, kereasian norma , institional, kelangsungandan statistik, wujud integrasi. Musik perkusi adalah musik yang dimainkan dengan cara dipukul, ditambuh, digoyang, digosok, atau cara lain dengan menggunakan alat seperti tongkat ataupun dengan tangan kosong sehingga alat musik tersebut bergetar dan mengahasilkan bunyi atau suara.

Rokan Hulu memiliki berbagai macam kesenian musik perkusi tradisional diantara nya berupa *gondang,oguong, gong, calompong, gambus*. Fungsi kesenian musik Rokan Hulu adalah untuk menyambut tamu kebesaran serta adat lainnya sedangkan maknanya sebagai identitas budaya setempat dan juga sebagai simbol budaya bagi masyarakat Rokan Hulu terutama bagi masyarakat di daerah Pasir pangaraian.

Seiring berjalannya waktu, minat masyakarat terhadap seni musik tradisonal sangat rendah, terutama bagi generasi muda dan tidak adanya wadah untuk mempelajari dan melestarikan kesenian musik perkusi tradisional. Untuk meningkatkan kesadaran generasi muda dan masyarakat akan pentingnya kesenian Musik Perkusi Tradisional, maka di perlukan sebuah wadah yang berfungsi sebagai pusat informasi, pendidikan nonformal, tempat rekreasi dan tempat produksi seni musik perkusi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dibutuhkan sebuah fasilitas yang dapat membantu dan memberikan informasi tentang

Seni Musik Tradisional kepada masyakat, dimana nantinya diharapkan dapat memicu perkembangan dunia seni yang melibatkan seniman, generasi muda dan masyarakat. Dengan adanya Pusat Seni Musik Perkusi ini dapat meningkatkan apresiasi masyarakat di dunia seni dan semakin menghargai serta melestarikan seni.

Pada perancangan Pusat seni musik perkusi tradisional ini menggunakan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakularyang dilator belakangi budaya Rokan IV Koto. Arsitektur Neo-Vernakular menerapkan elemen fisik (bangunan) dan elemen non fisik(budaya). Dengan memilih tema Arsitektur Neo-Vernakular yang tetap mencerminkan budaya setempat dan menjaga ciri khas arsitektur lokal yakni tradisional Rokan IV Koto dengan unsur modern yang berkembang agar menarik pengunjung dan seniman untuk menggunakan fasilitas Pusat Seni Musik Perkusi Tradisional Rokan Hulu. Penekanan desain pada Pusat Seni Musik Perkusi Tradisional Rokan Hulu menggunakan transformasi tradisional Rokan IV Koto.

Adapun yang menjadi permasalahan yang akan dipecahkan sebagai berikut:

1. Apa saja fasilitas Pusat Seni Musik Perkusi Tradisional Rokan Hulu?
2. Bagaimana merumuskan konseppadaperancanganPusat Seni Musik Perkusi Tradisional Rokan Hulu?
3. Bagaimana cara penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada perancangan Pusat Seni Musik Perkusi Tradisional Rokan Hulu?

Berdasarkan permasalahan yang telah ada, maka tujuan sebagai berikut:

1. Mentapkan Apa saja fasilitas Pusat Seni Musik Perkusi Tradisional Rokan Hulu.
2. Merumuskan konseppadaPusat Seni Musik Perkusi Tradisional Rokan Hulu .
3. Menerapkan prinsip dan elemen-elemen Arsitektur Neo-Vernakularpada Pusat Seni Musik Perkusi Tradisional Rokan Hulu.

1. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pusat Seni Musik

Defenisi pusat adalah tempat letak nya dibagian tengah, titik yang ditengah-tengah, pokok pangkal atau menjadi tumpuan (KBBI, 2002). Defenisi lain dari Pusat menurut Poerwadarminta (2003) adalah pokok pangkal (berbagai urusan, hal dan sebagainya). Tempat aktifitas utama dari kepentingan khusus yang di konsentrasikan, atau dengan kata lain adalah suatu tempat dimana sesuatu yang menarik aktifitas fungsi berkumpul untuk kepentingan bersama. Maka dapat diartikan pusat seni musik perkusi ini diartikan bahwa pusat seni merupakan tempat yang memilikifungsi secara khusus dan menampung semua kegiatan yang berhubungan dengan seni musik perkusi.

2.2 Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan salah satu paham atau aliran yang berkembang pada pertengahan tahun 1960-an pada era arsitektur post Modern yang lahir disebabkan pada massa modern timbul protes dari para arsitek terhadap pola-polayang berkesan monoton seperti bangunan yang kotak-kotak dan adanya kriminal.

Menurut Leon Krier (1971) pengertian bangunan merupakan sebuah kebudayaan seni dan budaya yang berkembang dalam beberapa pengulangan dari jumlah tipe-tipe yang terbatas dan dalam penyesuaian terhadap material dan iklim lokal dan adat istiadat. Arsitektur Neo-Vernakula rmenerapkan 2 elemen yakni elemen fisik yang diterapkan seperti budaya, kepercayaan, religi, tata letak, dan lainnya.

Adapun prinsip-prinsip desain arsitektur neo-vernakular menurut Zikri (2012) ialah sebagai berikut:

1. Hubungan Langsung, merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai atau fungsi dari bangunan sekarang.
2. Hubungan Abstrak, meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
3. Hubungan Lansekap, mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan

seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim.

4. Hubungan Kontemporer, meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.
5. Hubungan Masa Depan, merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi mendatang.

2. METODE PERANCANGAN

A. Paradigma Perancangan

Perancangan Pusat Seni Musik Perkusi Tradisonal diperlukan landasan konseptual yang akan melandasi perancangan fisik bangunan. Pusat Seni Musik Perkusi Tradisonal ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pameran karya seni. Namun Pusat Seni Musik ini juga berfungsi sebagai tempat koleksi, penggarapan, hiburan, rekreasi, transaksi jual beli, tempat perbaikan alat Musik Perkusi dan sebagai tempat pelatihan. Pusat Seni Musik ini juga dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti cafetaria, workshop, ruang serbaguna, pergudangan barang dan fasilitas lainya yang dapat menarik perhatian pengunjung.

Perancangan ini juga akan menerapkan Konsep, Bentuk dan pola ruang berdasarkan Arsitektur Neo-Vernakular, hal ini sesuai dengan nilai dan budaya lokal masyrakat secara turun temurun. Nilai Budaya Lokal yang akan digunakan ialah budaya masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk Arsitektur Neo-Vernakular.

B. Strategi Perancangan

Strategi perancangan yakni metode kualitatif terdiri dari pengumpulan dan pengelolahan data yakni primer dan sekunder. Data primer meliputi dokumentasi berupa foto dan observasi berupa pengamatan dan survei lapangan terkait fenomena dan eksisting tapak. Data sekunder meliputi pengumpulan data secara tidak langsung seperti studi pustaka. Hasil gabungan pengumpulan dan pengelolahan data tersebut menjadi tahap awal dalam melakukan perancangan.

3. BAGAN ALUR

Setelah melakukan langkah-langkah dan stategi perancangan, maka dapat disimpulkan ke dalam bagan alur perancangan sebagai berikut:

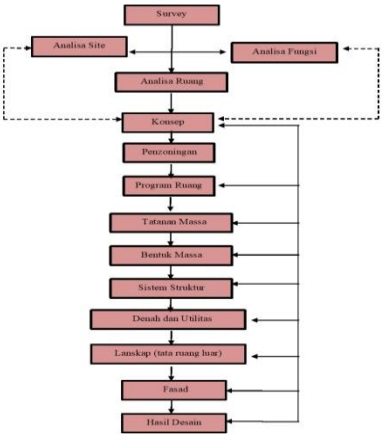

Gambar 4.1 Bagan Alur Perancangan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada perancangan perancangan Pusat Seni Musik Perkusi Tradisional Rokan Hulu dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular adalah sebagai berikut:

A. Konsep

Pusat Seni Musik Perkusi menggunakan konsep *Untaian Borogong* yang diterapkan pada bentukan massa bangunan, perletakan bangunan serta fungsi dari tiap bangunan. Penerapan konsep tersebut diharapkan dapat menimbulkan kembali minat masyarakat terhadap Seni Musik Perkusi khususnya tingkat remaja. Dan dapat melestarikan kembali kesenian musik perkusi tradisional.

Dalam perancangan Pusat Seni MusikPerkusi Tradisional menggunakan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular sehingga dapat meciptakan bangunan dalam bentuk baru namun masih mengandung unsur budaya lokal yang diangkat dalam perancangan, serta penggunaan material modern yang dipadukan dengan material lokal.

B. Bentukan Massa

Bentuk massa perancangan berdasarkan konsep Untaian Borogong dipadukan dengan budaya Kawasan Kerajaan Rokan IV Koto Sehingga diambil bentuk

bangunan berdasarkan tipologi Istana Rokan IV Koto dan pola Kawasan Kerajaan Rokan IV Koto sebagai tata letak setiap bangunan dan dibuat berdasarkan kebutuhan dan asfek cahaya dan udara yang diterapkan dalam konsep desain.

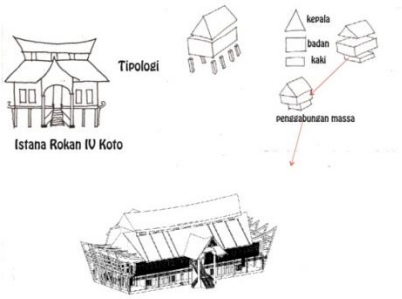

Gambar 5.1 Transformasi Bentuk

Istana Rokan memiliki bentuk atap besar Bentukan atap tersebut diterapkan pada bangunan utama sebagai *vokal point* pada perancangan.Perubahan tampilan visual atap yang barunamun nilai lokal tetap dipertahankan.

C. Rencana Tapak

1. Penzoningan

Pembagian zoning pada perancangan Pusat Seni Musik Perkusi ini dimna area publik merupakan area bangunan pendukung dan area parkir dan taman. Sedangkan area semi punlik diatara bangunan pengelola dan bangunan foodcourt. Pembagian zonasi berguna untuk menentukan perletakan bangunan berdasarkan fungsi. Selain itu pembagian zonasi fungsi berguna untuk menentukan perletakan bangunan serta pembagian zona kumpul (ampiteater, taman, gazebo), parkir kendaraan roda 2, roda 4, bus, area pejalan kaki dan area hijau.

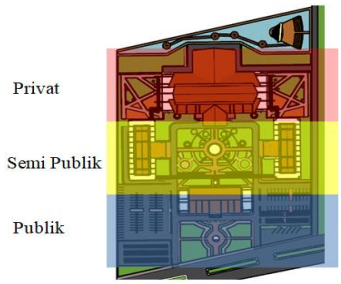

Gambar 5.2 Penzoningan Pada Tapak

1. Sirkulasi

Sirkulasi pada area perancangan dibagi menjadi 2 area sirkulasi yakni sirkulasi ruang dalam yang meliputi sirkulasi pengunjung yang didistribusikan secara vertikal untuk menghindari adanya tumpukan sirkulasi pergerakan barang dan manusia pada level yang berbeda. Sedangkan sirkulasi ruang luar bangunan terbagi atas tiga yaitu sirkulasi pejalan kaki, kendaraan bermotor, dan mobil. Pada akses sirkulasi keseluruhan area masuk dan keluar melalui Jl.Lingkar Pasir Pengaraian, yang merupakan satu-satunya jalur menuju area perancangan. Pada sirkulasi ruang luar ditata dengan tanda dan material khusus untuk menghindari *cross circulation*.

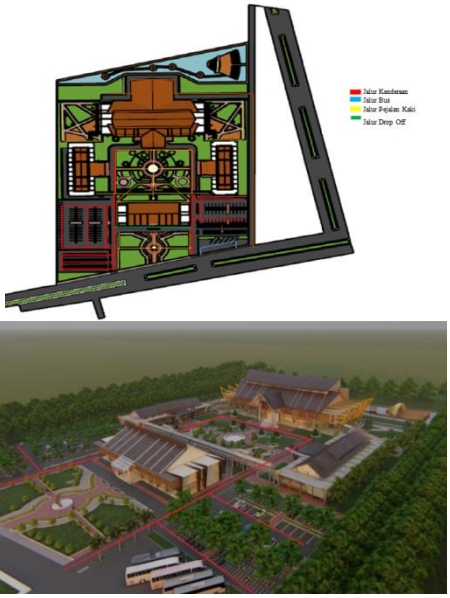

Gambar 5.3 Sirkulasi pada Perancangan

2. Vegetasi

Penggunaan Vegetasi pada perancangan Pusat Seni Musik Perkusi Tradsional Rokan Hulu mempertahankan bagian sisi luar site perancangan, area parkir, taman, dan bagian tengah perancangan. Terdapat beberapa jenis vegetasi yang digunakan yakni pohon pengarah, peneduh, dan tanaman perdu. Penggunaan jenis-jenis pohon tersebut berguna untuk mengatasi kebisingan yang ditimbulkan pada beberapa area / *barrier* dan estetika

Gambar 5.4 Persebaran Vegetasi pada Area

Jenis pohon yang berfungsi sebagai penyaring kebisingan diletakkan pada sisi jalan yang memiliki kebisingan berlebih seperti pada Jalan lingkar Pasir Pengaraian . Jenis pohon peneduh diletakan pada area parkir dan taman sebagai barrier dari panas matahari. Jenis pohon tinggi seperti palem diletakkan sebagai pembatas jalan atau penanda arah. Sedangkan tanaman lainnya diletakkan pada area sekitar site sekaligus sebagai estetika.

D. Tampilan Fisik

1. Gaya bangunan

Hasil akhir dari perancangan desain Pusat Musik Perkusi Tradisional menciptakan kesan dengan tampilan bangunan yang mencerminkan kearifan arsitektur lokal yang dipadukan dengan unsur modern. Hal ini dapat dilihat dari bentukan atap dengan dimensi yang besar dan beberapa ukiran menjadi *shading*. Gaya bangunan dengan transformasi elemen-elemen arsitektur lokal sesuai dengan salah satu prinsip arsitektur Neo Vernakular.

Gambar 5.5 Gaya Bangunan

2. Fasad Bangunan

Fasad pada Pusat Seni Musik Perkusi ini disesuakan dengan elemen ornamen Rokan IV Koto yaitu ukiran flora yang ditranformasikan ke dalam arsitektur Neo-vernakular. Sehingga mengahasilkan tampilan baru dengan material baru namun tetap memperhatiakan makna dari tiap ornamen.

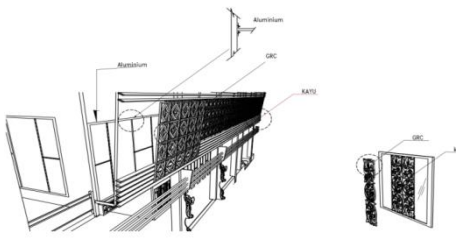

Gambar 5.6 Fasad Bangunan

3. Warna Bangunan

Penggunaan warna merupakan unsur terpenting dalam arsitektur dengan tunjuan meningkatkan konsep visual bangunan. Pada perancangan Pusat Seni Musik Perkusi yang berlandaskan prinsip Neo-vernakular penggunaan warna menggunakan warna pada bangunan yang ada Pada kawasan kerajaan Rokan IV Koto. Pemilihan warna bangunan menggunakan warna kuning, hitam, coklat, dan ekspos kayu.

Gambar 5.7 Warna Bangunan

4. Interior

Interior Pusat Seni Musik Perkusi mempertimbangkan beberapa aspek yaitu warna material yang digunakan. Pemilihan warna dinding lantai dan plafon pada setiap ruangan akan berbeda sesuai dengan aktivitas dan fungsi ruangan.

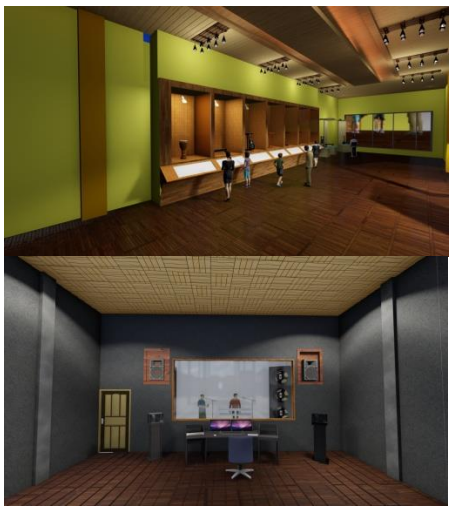

Gambar 5.8 Interior

E. Tatana Ruang Dalam

1. Massa Bangunan Utama

Bangunan utama ini juga menampung beberapa ruangan seperti ruang pertunjukan, retail dan ruang produksi pada lantai satu dan ruang pameran, ruang kelas, ruang rekaman dan lain pada lantai dua.

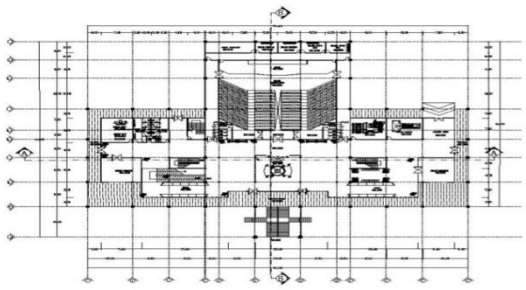

Gambar 5.9 Denah Bangunan Utama

2. Massa Bangunan Pendukung

Bangunan Pendukung merupakan bangunan yang berfungsi sebagai memfasilitasi ruang pendukung. Dalam bangunan ini terdapat beberapa ruangan seperti ruangan serbaguna, perpustakaan, ruang workshop dan lain sebagainya.

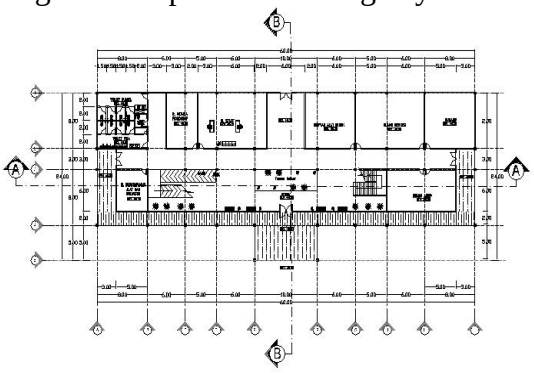

Gambar 5.10 Denah Bangunan Pendukung

3. Massa Bangunan *Fooodcourt*

Bangunan *foodcourt* dan retail merupakan bangunan yang memiliki fungsi diantaranya area makan, area penjualan *souvenir*, dan mushalla. Sifat ruangan yang terdapat pada bangunan ini yakni publik yang dapat diakses oleh seluruh pengunjung Pusat Seni Musik Perkusi Tradisional.

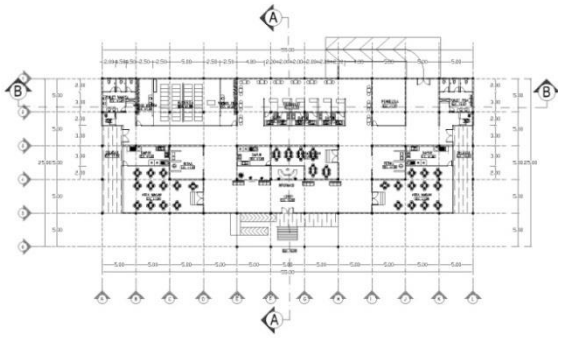

Gambar 5.11 Denah Bangunan *Foodcourt*

2. Masaa Bangunan Pengelola

Bangunan pengelola merupakan bangunan yang memiliki fungsi diantaranya Ruang Kepala, ruang Wakil Kepala, Ruang Kepala Bagian dan ruang staff , dan mushalla. Sifat ruangan yang terdapat pada bangunan ini yakni privat yang dapat diakses oleh pengelola Pusat Seni Musik Perkusi Tradisional.

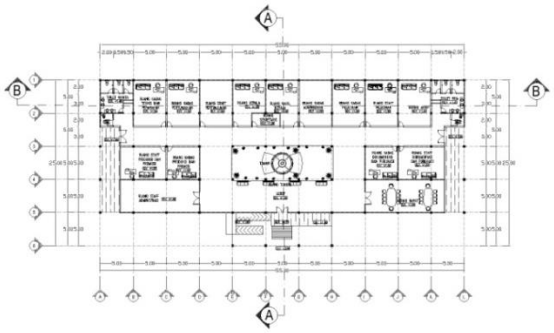

Gambar 5.12 Denah Bangunan Pengelola

F. Tatanan Ruang Luar

Hasil akhir dari perancangan desain Pusat Musik Perkusi Tradisional menciptakan kesan dengan tampilan bangunan yang mencerminkan kearifan arsitektur lokal yang dipadukan dengan unsur modern. Hal ini dapat dilihat dari bentukan atap dengan dimensi yang besar dan beberapa ukiran menjadi *shading*. Gaya bangunan dengan transformasi elemen-elemen arsitektur lokal sesuai dengan salah satu prinsip arsitektur Neo Vernakular.

Gambar 5.13 Pespektif

Penggunaan ornamen sebagai salah satu ciri khas arsitektur bangunan lokal dipadukan dengan material modern menjaga kearifan lokal namun menciptakan desain baru yang menarik. Begitu juga perletakan Amphitheater diatas air pada sisi barat bangunan menerapakan unsur air dari arsitektur lokal.

G. Struktur

Struktur utama yang digunakan pada Pusat Seni Musik perkusi menggunakan struktur utama rangka. Pada struktur atap menggunakan struktur *spaceframe* sedangkan pada bagian bawah menggunakan struktur pondasi pancang.

H. Utilitas

Sistem utilitas yang ada pada Pusat Seni Musik Perkusi diantaranya sistem sanitasi (air bersih, air kotor), elektrikal dan *fire protection*.

I. Hasil Desain

Berdasarkan pemaparan proses konsep, bentuk bangunan, rencana tapak, tampilan fisik, tatanan ruang dalam, tatanan ruang luar, struktur, utilitas, maka dapat dihasilkan desain Pusat Seni Musik Perkusi Tradisional Rokan Hulu di Pasir Pengaraian.

Gambar 5.14 Hasil Desain

5. KESIMPULAN

Dari hasil perancangan Pusat Seni Musik Perkusi Tradisional Rokan Hulu dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pusat Seni Musik Perkusi Tradisional Rokan Hulu di Pasir pengaraian merupakan wadah untuk menyajikan kesenian musik Perkusi tradisional Rokan Hulu yang juga memiliki tujuan utama melestarikan kesenian dan alat musik tradisional Rokan Hulu. Selain itu Pusat Seni Musik Perkusi Tradisional memiliki fasilistas berupa ruang pameran, penrtunjukan, ruang koleksi, ruang produksi, reparasi, ruang informasi, studio latihan. Pada ruang luar terdapat fasilitas berupa amplitheater taman dan area parkir. Penataan fungsi bertujuan memeperkenalkan kesenian musik tradisional rokan hulu sehingga dapar tersalurkan kepeda pengunjung.
2. Perancangan Pusat Seni Musik Perkusi Tradisional Rokan Hulu memiliki ide konsep "Untaian Borogong" pada perancangan Pusat Seni Musik Perkusi Tradisional Rokan Hulu dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular yaitu dengan mengambil karateristik Borogong. Karakterisitik borogong yang diterapkan berupa tatanan massa dari keempat alat musik kesenian bororong dan penerapan elemen pengikat pada gondang yang ditranformasikan sebagai fasad bangunan yang berupa double skin.
3. Perancangan Pusat Seni Musik Perkusi Tradisional Rokan Hulu menerapkan tema Arsitektur Neo-Vernakular yang di latar belakangi dari karakteristik Rokan IV Koto dengan menerapkan : bentuk bangunan mengadopsi elemen-elemen arsitektur Rokan IV Koto dalam dimensi yang lebih besar, warna bangunan berasal dari karakteristik Kerajaan Rokan IV Koto, dan menerapkan ukiran lokal mengalami pembaharuan namun tidak meninggalkan unsur lokal dari arsitektur Rokan IV Koto, dan merapak unsur atap lokal . Penggunaantema Arsitektur Neo-Vernakular bertujuan untuk melestarikan unsur-unsur arsitektur lokal. Penerapan ini mentransformasikan bentuk elemen-elemen Arsitektur Rumah Suku Rokan IV Koto ke desain bangunan tetapi tidak meninggalkan bentuk aslinya dan tetap memepertahankan identitas arsitektur lokal sehingga lebih menarik. Sehingga meningkat minat masyarakat khususnya anak muda

DAFTAR PUSTAKA

Merriam Alan P,1964. *The Anthropology if Music, Evaston III*. North Western: University Press.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002.*Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Poerwadarminta. W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Krier, Leon. 1971. *Cities Within The City*. Architecture and Urbanisme 77.

AKSES INTERNET

Zikri, Ahlul. *Arsitektur Neo-Vernakular*. [Online] Tersedia dari: http:// ahluldesigners.blogspot.co.id/2012/08/arsitektur-neo-vernakulara.html. [Diakses pada 12 Maret 2018]